



PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL BEHAVIOUR*, *FINANCIAL ATTITUDE*, *LIFE STYLE*, *LOCUS OF CONTROL* DAN DEMOGRAFI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF

Dilasari

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : dilasari@stiesia.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 8 November 2019

Tgl. Diterima : 30 April 2020

Tersedia Online : 31 Juli 2020

Keywords: *Financial Literacy*,
Financial Behaviour, *Financial Attitude*, *life style*, *Locus of control*, Demografi, perilaku konsumtif.

ABSTRAK/ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial literacy, financial behaviour, financial attitude, life stle, locus of control dan demografi terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi yang terdapat di kabupaten subang.jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh dari responden dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi yang berada di subang. Adapun metode analisis yang digunakan adalah uji validitas dan uji realibilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis berganda.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi berkembang dengan luas dan mendorong ekonomi suatu negara. Salah satunya dapat dilihat dari perkembangan industri yang telah mampu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena adanya teknologi yang canggih dimana manusia dapat mengakses segala hal dengan mudah, membuat manusia menjadi konsumtif. Peyediaan barang yang berlimpah dan memiliki banyak pilihan membuat masyarakat mudah dan tertarik untuk memiliki dan mengkonsumsi barang tersebut, tidak hanya itu masyarakat pun mulai bersaing dalam memenuhi kebutuhanya bahkan sesuatu yang bukan menjadi kebutuhan akan terpenuhi karena

adanya keinginan yang kuat untuk memiliki dan mengkonsumsi barang tersebut. hal ini biasa terjadi dalam lingkup masyarakat dalam lingkup perkuliahan yang identik dilakukan oleh para mahasiswa.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang mencari ilmu dan dituntut untuk mandiri di dalam sebuah perkuliahan yang dinamakan kampus. mahasiswa memmpunyai ciri dan karakteristik yang berbeda beda dari setiap individu, di era globalisasi ini Masa millenial ditunjuk sebagai salah satu penyebab adanya perbedaan karakteristik tersebut.

Mahasiswa millenial ini biasanya identik dengan sikap diamana mereka selalu *up to date* dalam kehidupan pasar

untuk memenuhi kebutuhannya. Sikap konsumtif sangat mudah timbul dalam diri mahasiswa ketika mereka tergiur oleh produk-produk yang dipasarkan. Produk-produk yang digunakan mahasiswa sudah tidak terlihat dari nilai gunanya melainkan simbol dari produk tersebut di kalangan masyarakat sekitarnya, mereka lebih mementingkan merek atau branded ketimbang fungsi dari produk yang dikonsumsi.

Dari produk yang mereka pakai dalam berperilaku konsumtif mempunyai berbagai tujuan seperti status yang akan di dapat ketika menggunakan produk-produk mewah, kemudian untuk menjaga penampilan dan gengsi dengan menggunakan produk yang branded maka akan meningkatkan penampilan sehingga akan lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Kenyataan yang banyak dijumpai saat ini adalah kecenderungan mahasiswa yang merupakan remaja tingkat akhir minuru gaya hidup yang konsumtif yang serba *up to date*. Gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada masa puber, bukan lagi orang tua yang menjadi model, melainkan orang-orang yang seusianya (Kanserina, 2015). Mahasiswa ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga mengikuti trend yang saat ini menjadi sorotan.

Menurut Dikri & W (2016) mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang beremerek untuk mengikuti trend terkini dan diakui oleh teman-temannya dibandingkan membeli perlengkapan kampus yang lebih penting. Kegiatan mengikuti trend ini mendorong mahasiswa untuk membeli barang-barang yang digunakan untuk menampilkan trend

tersebut tanpa pikir panjang dan membuat mahasiswa terjebak ke dalam perilaku konsumtif.

Setelah itu mereka akan memperhatikan bagaimana gaya hidupnya di kalangan masyarakat dengan harapan mendapatkan status yang mereka inginkan, maka dari itu mulai saat ini mahasiswa harus belajar hemat dan mampu memilih mana yang sekiranya dibutuhkan untuk kebutuhannya.

Oleh karena itu Kemampuan dalam mengelola keuangan saat ini sudah menjadi hal yang sangat penting, seseorang perlu membuat rencana untuk masa depannya. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan mahasiswa, disinilah peran financial literacy (literasi keuangan) sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Literasi keuangan yang baik akan menjadikan mahasiswa yang cerdas, yang dapat memilih barang, dapat mengatur pengelolaan keuangan dengan baik. Peranan financial literacy menjadi lebih penting ketika melihat kondisi perekonomian saat ini. Mahasiswa sangat membutuhkan skill dari financial literacy untuk mengelola sumber daya keuangan yang efektif dan efisiensi guna kesejahteraan hidup.

Financial literacy atau yang biasa disebut melek keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang berhasil untuk mendapatkannya, bagaimana orang dapat mengelolanya, dan bagaimana seseorang dapat menginvestasikannya.

Namun berdasarkan data statistik 2019 yang menunjukkan proyeksi jumlah penduduk Indonesia untuk kelompok pemuda berusia 15-29 tahun yaitu sebesar 65,8 juta atau sekitar 24,6 persen dari total penduduk. Data statistik

pendidikan tinggi 2018 menunjukkan jumlah mahasiswa terdaftar mencapai 9,8 juta orang. Sedangkan hasil survei nasional dan inklusi Keuangan (OJK) 2016 menunjukkan bahwa pemuda usia 18-35 tahun memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Misalnya usia 18-25 tahun memiliki tingkat literasi sebesar 32,1 persen, sedangkan usia 26-35 tahun mencapai 33,5 persen. Dari sisi tingkat inklusi keuangan sebesar 70,0 persen didominasi usia 18-25 tahun dan 68,4 persen usia 26-35 tahun.

Melihat rendahnya tingkat literasi keuangan, maka pengetahuan keuangan atau financial literacy perlu ditingkatkan, oleh karena itu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sendiri telah banyak di dapatkan oleh mahasiswa melalui proses pembelajaran baik di sekolah, perkuliahan, maupun di lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya mahasiswa jarang menerapkan ilmu pengelolaan keuangan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mahasiswa cenderung ceroboh dalam menggunakan serta membelanjakan keuangan yang mereka miliki.

Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan mahasiswa dapat memberikan penekanan yang lebih besar terhadap aspek financial behaviour, financial behaviour ini cenderung mengacu pada praktik mahasiswa menggunakan sistem manajemen keuangan, misalnya rencana penghematan, financial behaviour yang baik dapat digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catatan keuangan, dokumentasi pada *cash flow*, perencanaan biaya, membayar

tagihan, mengendalikan kartu kredit dan rencana tabungan.

Financial behaviour adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, pegangan, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. *Financial behaviour* sangat penting untuk melatih mahasiswa bertanggungjawab dalam mengelola keuangannya sendiri, baik dimulai dari proses pengelolaan dan asset lainnya dengan cara baik.

Namun selain financial behaviour, mahasiswa perlu mempunyai *Financial attitude* yang baik juga. Oleh karena itu *financial attitude* adalah ukuran keadaan pikiran dapat dipertimbangkan dengan melihat berdasarkan sudut pandang psikologi seseorang ketika melakukan penilaian terhadap praktek dari manajemen keuangan sehingga menjadi prinsip dalam keuangan untuk menciptakan maupun memelihara nilai dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan. Sehingga individu yang memiliki financial attitude dapat dilihat bagaimana cara kepribadian individu dalam melakukan praktek pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini dapat diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang di aplikasikan ke dalam sikap.

Gaya hidup (*life style*) adalah sebuah tingkah laku seseorang yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas seseorang yang dia lakukan apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya, seberapa jauh dia peduli dengan hal tersebut dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan

juga dunia luar (Santhish & Rajamohan, 2012)

Locus of control atau kontrol diri merupakan cara individu dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusan. Robbins (2008: 138) mendefinisikan *locus of control (LoC)* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Individu yang memiliki *locus of control (LoC)* internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control (LoC)* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Antara individu satu dengan yang lainnya memiliki *locus of control (LoC)* yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC)* internal cenderung rajin dalam menabung untuk investasi masa depan, cenderung bekerja keras demi memperbaiki kehidupannya di masa depan, serta menghemat pengeluarannya, karena mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC)* internal meyakini bahwa apa yang dia usahakan dan lakukan akan menentukan dan mempengaruhi masa depan mereka, sedangkan mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC)* eksternal cenderung tidak memikirkan apa yang dilakukannya sekarang, mereka akan menggunakan uang mereka dengan sesuka hatinya tanpa berfikir untuk menabung, karena mereka percaya bahwa keberuntungan atau rezeki seseorang diatur oleh nasib serta keberuntungan masing-masing individu.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah faktor demografi. Demografi sebagai suatu studi yang mempelajari karakteristik, sikap dan perilaku dan pendapatan. Dari keadaan demografi seseorang dapat ditentukan status keuangan individu.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian Dyah Rini Prihastuty, sri Rahayu ningsih (2018) yang berjudul *financial Literacy, Financial Behaviour, Financial Attitude* dan Demografi terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang tinggi, tetapi tidak dapat mengendalikan pola perilaku konsumtifnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh pengaruh dari lingkungan, gaya hidup, iklan produk yang sangat gencar sehingga mahasiswa tersebut menunjukkan perilaku konsumtif yang ceroboh dalam menggunakan serta membelanjakan keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian Nailatul hidayah, prasetyo Ari Bowo (2018) yang berjudul pengaruh uang saku, *locus of control* dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini berarti apabila *locus of control* mahasiswa meningkat maka perilaku konsumtif mahasiswa akan menurun. Sebaliknya jika *locus of control* mahasiswa menurun maka perilaku konsumtif akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian Dyah Rini Prihastuty, sri Rahayu ningsih (2018) yang berjudul

financial Literacy, Financial Behaviour, Financial Attitude dan Demografi terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Demografi dalam kaitannya dengan pendapatan mahasiswa tidak dapat mempengaruhi tingkat konsumtif mahasiswa. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang lebih besar atau kecil akan cenderung untuk menghabiskan uang yang diperolehnya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi lingkungan gaya hidup, iklan yang gencar.

KERANGKA TEORITIS

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Teori perilaku terencana atau TPB (*Theory of planned Behaviour*) diperkenalkan oleh Icek Azjen tahun 1991 merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinasi perilaku tertentu. Secara umum, teori tersebut menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu. TPB telah digunakan dalam beberapa bidang seperti penelitian sistem informasi penelitian yang berhubungan dengan kesehatan ekonomi dan keuangan serta sumber daya manusia (ormrod, 2009).

Ada tiga konsep yang terdapat dalam TPB, diantaranya : sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan. Pertama, sikap terhadap perilaku yang membentuk pada suatu tingkat dimana seorang membentuk sebuah evaluasi yang positif dan negatif terhadap perilaku, sementara itu norma subjektif mengacu pada

tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orang tua, teman, aktifitas, minat, dan opini. Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Hal ini menyiratkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu diprediksi oleh persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi (Nurlatifah, 2014)

Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan suatu kegiatan atau aktivitas individu bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang baik langsung maupun tidak. Perilaku baru akan terjadi jika ada sesuatu yang menimbulkan sebuah reaksi.

Konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan (lestari 2006).

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang dalam membeli barang berdasarkan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana (Chtita, David & oali, 2015)

Menurut Astuti (2016) perilaku konsumsi seseorang berbeda dengan

perilaku konsumsi orang lain. Hal ini terjadi jika perilaku konsumtif seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri konsumen tersebut, faktor internal meliputi pendapatan, konsumen, selera konsumen, pengendalian diri konsumen, motivasi konsumen dan kebiasaan konsumen.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri konsumen atau dari lingkungan sekitar dimana konsumen tinggal. Faktor ini terdiri dari pengetahuan umum keuangan, harga barang, kebudayaan, barang pengganti, mode barang, dan status sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fattah, Indriayu & Sunarto (2018), Astuti (2016). Dan Dikria & W (2014) indikator yang digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumtif :

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga bukan karena berdasarkan manfaat dan kegunaan
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga status
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan
- g. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi
- h. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda)

Financial literacy

Financial literacy merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dimana individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya (Farah & Reza 2015). *Program for international student Assessment (PISA)* menjelaskan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) dari individu dan kelompok, serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Menurut otoritas jasa keuangan pengertian literasi keuangan yaitu sebagai suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik (Palamba, 2018). Jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan yang harus individu pahami dan terapkan sehingga bisa terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Menurut Khrisna, Rofaida & Sari (2010) bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan.) kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam

pengelola keuangan (miss management) seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Sedangkan keterbatasan finansial dapat menyebabkan stres, dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam melakukan perencanaan keuangannya karena dengan pengetahuan keuangan yang baik akan membantu seseorang untuk menggunakan waktunya dengan baik sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidupnya

Kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan pasti diinginkan oleh setiap individu. Seseorang yang ingin mencapai kehidupan yang baik dan berkualitas tentunya harus didasarkan pada pengetahuan keuangan yang baik dalam setiap aktivitas dan pengambilan keputusan di dalam hidupnya. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan individu lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang.

Menurut Chen and volpe (1998:108) indikator *financial literacy* (literasi keuangan) sebagai berikut:

- a. Pengetahuan keuangan dasar
- b. Simpanan dan pinjaman
- c. Proteksi
- d. investasi

Financial Behaviour

Financial behaviour atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya, financial behaviour merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku seorang individu tentang bagaimana memperlakukan sumber daya keuangannya dari berbagai tipe-tipe

kepribadian individu dalam mengambil keputusan keuangan.

Dari perilaku keuangan dapat dilihat bagimna seorang individu dalam mengelola keuangannya. Financial behaviour mempelajari bagaimana manusia secara nyata berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan (wicaksono, 2015)

Indikator menurut (Nababan dan sadalia 2012)

- a. Membayar tagihan tepat waktu
- b. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja
- c. Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, dll)
- d. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga
- e. Menabung secara periodic
- f. Membandingkan harga antar toko atau swalayan atau supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.

Financial Attitude

Financial attitude dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun dan membuang uang (Marsh, 2006).

Financial attitude dapat dicerminkan oleh enam indikator berikut oleh Sohn et al. (2012) yaitu

1. *Obsession*, menilai uang pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya di masa depan dengan menelora uang secara baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan

dapat mengendalikan orang untuk menyelesaikan masalah. menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.

3. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya
4. *Inadrquacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang
6. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

Life style (Gaya hidup)

Gaya hidup adalah pola hidup dari individu di dunia yang di ekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal tersebut (Kanserina, 2015).

gaya hidup terbentuk dari individu masing-masing gaya hidup terlihat dari aktivitas seseorang yang dilakukan secara rutin dan apa yang dipikirkan dari individu tersebut.

Gaya hidup setiap orang mengarah pada ekspresi akan situasi, pengalaman hidup, nilai-nilai, sikap, harapan (Hariyanto, 2015)

Gaya hidup pribadi menimbulkan permintaan akan pencarian produk

barang atau layanan jasa, ataupun aktivitas secara pribadi yang membentuk pola pergaulan yang dirasakan. Gaya hidup juga menggambarkan pola-pola tindakan atau aktifitas seseorang yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya (Sathish & Rajamohan, 2012).

Krisdiantoro, susanto & Maryati (2016) menjelaskan ada tiga faktor dasar pembentukan gaya hidup sebagai model penelitian yang dinamakan teori AIO (*Activity, interest, dan opinion*) yang memuat beberapa pertanyaan yang menggambarkan kegiatan minat dan pendapatan konsumen (kasali , 1999). Teori AIO merupakan ilmu tentang pengukuran dan pengelompokan gaya hidup konsumen.

(Kassali, 1999) indikator gaya hidup sebagai berikut:

- a. Aktifitas
- b. Minat
- c. opini

Locus of control

Konsep tentang *locus of control* (LoC) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli pembelajaran sosial. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Orientasi *locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *Locus of control* internal dan *locus of control eksternal*, *locus of control internal* mengacu pada orang-orang percaya bahwa hasil, keberhasilan dan kegagalan mereka adalah hasil dari tindakan dan usaha ,mereka sendiri, *sedangkan locus of control eksternal* mengacu pada keyakinan bahwa kesempatan, nasib manajer, supervisor, organisasi dan hal-

hal yang lainnya dapat lebih kuat untuk membuat keputusan tentang kehidupan dan hasil dari seorang individu

Robbins(2008:138)mendefinisikan *locus of control (LoC)* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Jadi *locus of control* dapat diartikan sebagai sebuah penentu nasib mereka sendiri jika mereka mempunyai locus of control yang baik maka mereka akan mempunyai pengelolaan keuangan yang baik,

Mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC) internal* cenderung rajin dalam menabung untuk investasi masa depan, cenderung bekerja keras demi memperbaiki kehidupannya di masa depan, serta menghemat pengeluarannya, karena mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC) Internal* meyakini bahwa apa yang dia usahakan dan lakukan akan menentukan dan mempengaruhi masa depan mereka, sedangkan mahasiswa yang memiliki *locus of control (LoC) eksternal* cenderung tidak memikirkan apa yang dilakukannya sekarang, mereka akan menggunakan uang mereka dengan sesuka hatinya tanpa berfikir untuk menabung, karena mereka percaya bahwa keberuntungan atau rezeki seseorang diatur oleh nasib serta keberuntungan masing masing individu.

Pendapat tersebut juga sesuai dengan Achadiyah (2013) yang menjelaskan bahwa *locus of control (LoC)* merupakan suatu istilah dalam psikologi yang menunjukkan kepercayaan seseorang mengenai penyebab hal-hal baik atau buruk dalam kehidupannya, baik dalam hal-hal umum maupun hal-hal khusus. Setiap individu berkeyakinan atas

apa yang menjadi penyebab baik buruknya kehidupan mereka.

Indikator locus of control berdasarkan jurnal ida dan cinthia yohana dwinta (2010) yakni :

- a. dapat memecahkan masalah sendiri
- b. dalam kehidupan saya di dorong berdasarkan keputusan sendiri
- c. dapat mengubah hal-hal penting dalam hidup
- d. dapat melakukan apapun yang sudah ada dalam pikiran saya
- e. memiliki persepsi tentang masa depan
- f. dapat menghadapi masalah kehidupan
- g. dapat mengontrol atas hal-hal yang terjadi

Demografi

Demografi adalah suatu ilmu yang mempelajari penduduk di suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur dan proses perubahannya. Loix, pepermans, Hove (2005) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik demografi yaitu, umur, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Dalam penelitian ini faktor demografi yang masuk kedalam perilaku konsumtif adalah pendapatan.

1. Pendapatan

Merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode. Hal ini berpacu kepada pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi suatu periode (standar akuntansi keuangan No.23). karena semakin banyak seseorang mempunyai uang maka akan semakin sering juga seseorang tersebut ingin membelanjakan segala sesuatu yang dilihatnya.

Hal ini dikarenakan oleh sikap konsumtif yang dimiliki oleh setiap individu

Pembahasan

Hubungan *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif

Menurut Huston (2010), literasi keuangan adalah keterampilan yang dapat membuat orang untuk membuat keputusan keuangan secara efektif. Individu yang melek finansial diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah keuangan sehari-hari dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan.

Hubungan Individu dengan literasi keuangan sangat penting, karena tingkat pengetahuan literasi keuangan yang rendah akan memiliki masalah dengan pengelolaan keuangan. Perilaku konsumtif merupakan cerminan dari sikap negatif dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu literasi sangat penting untuk mahasiswa karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu, maka perilaku konsumtif akan semakin rendah. Individu yang memiliki tingkat *financial literacy* rendah, cenderung melakukan keputusan yang tidak produktif, dan menggunakan uang yang kurang berguna.

Hubungan *financial behaviour* terhadap perilaku konsumtif

Financial behaviour atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya, *financial behaviour* merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku seorang individu tentang bagaimana memperlakukan sumber daya keuangannya dari berbagai tipe-tipe

kepribadian individu dalam mengambil keputusan keuangan. (wicaksono, 2015)

Oleh karena *financial behaviour* menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Kaitanya dengan hal ini bahwa seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang rasional berdampak pada konsumtif mereka yang rendah karena mereka berpikir untuk menggunakan sumber daya keuangannya secara efisien.

Hubungan *financial attitude* terhadap perilaku konsumtif

Meurut Marsh, 2006) *financial Attitude* dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun dan menabung uang. Setiap individu mempunyai cara pandang dan perilaku yang berbeda terhadap uang, uang dapat mempengaruhi seseorang, sikap terhadap uang dapat memunculkan sifat dan perilaku yang baik ataupun sebaliknya, seseorang mengartikan uang sangat berkaitan terhadap tindakan apa yang dilakukan oleh karena itu *financial attitude* mempunyai peran dalam pembelian dikalangan mahasiswa, dengan artian seseorang khususnya mahasiswa yang memiliki sikap terhadap uang lebih cenderung mempresepsikan uang sebagai alat untuk memenuhi segala keinginan yang dimiliki secara otomatis akan menimbulkan keinginan untuk membelanjakannya.

Oleh karena itu hubungan Mahasiswa dengan *financial attitude* sangat penting karena mahasiswa yang mempunyai sikap keuangan (*financial attitude*) yang baik maka akan terhindar dari perilaku konsumtif sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang buruk akan cenderung berperilaku konsumtif.

Hubungan *life style* terhadap perilaku konsumtif

Life style (Gaya hidup) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas minat, dan opininya. Sedangkan dari sisi ekonomi., gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Gaya hidup terbentuk dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal pembentukan gaya hidup yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri dan motif sedangkan faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga kelas sosial dan kebudayaan (Rani, 2014). Hal ini membuat seseorang memilih sebuah produk atau brand yang digunakan untuk tampil kepada publik dipengaruhi oleh aktifitas, minat, dan pendapatannya, sesuai dengan teori AIO (Activity, Interest, Opinion) oleh (kasali, 1999)

Gaya hidup mahasiswa saat ini sangat cenderung konsumtif sehingga mereka tidak mampu dalam mengontrol keuangannya sendiri. Oleh karena itu dengan semakin berlebihan gaya hidup (*life style*) individu maka perilaku konsumsinya akan semakin konsumtif. Gaya hidup (*life style*) mahasiswa akan selalu berhubungan dengan setiap aktivitas, minat dan opininya hal ini berkaitan dengan aktivitas mereka sehari hari dengan lingkungannya.

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku konsumtif

Robbins (2008:138) mendefinisikan *locus of control* (LoC) sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Individu yang memiliki *locus of control* (LoC) internal adalah individu yang yakin bahwa mereka

merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control eksternal* adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Antara individu satu dengan yang lainnya memiliki *locus of control* (LoC) yang berbeda.

Perilaku mahasiswa berhubungan dengan *locus of control*, mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda beda oleh sebab itu mahasiswa yang mempunyai *locus of control internal* mereka akan cenderung bersikap hemat, sedangkan mahasiswa yang mempunyai *locus of control eksternal* mereka akan cenderung boros, namun di dalam era digital ini pada kenyataannya mahasiswa masih sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri dalam mengelola keuangannya, karena apa yang dibutuhkan oleh mereka serba mudah sehingga mereka mudah berperilaku konsumtif.

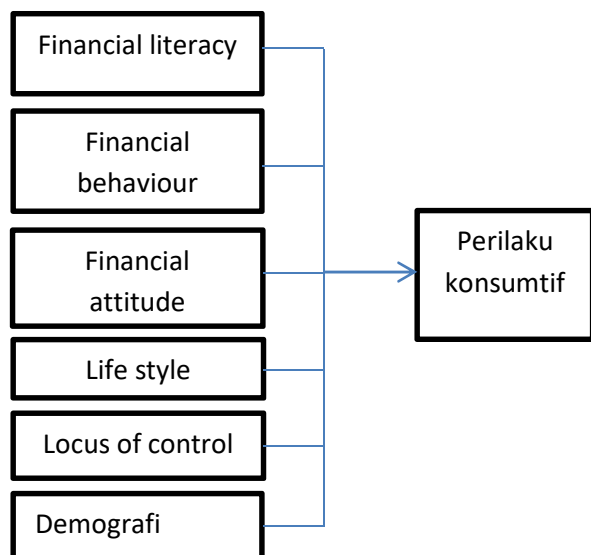
Hubungan demografi terhadap perilaku konsumtif

Loix, pepermans, Hove (2005) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik demografi yaitu, umur, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Dalam penelitian ini faktor demografi yang masuk kedalam perilaku konsumtif adalah pendapatan.

Semakin tinggi pendapatan individu maka individu akan cenderung melakukan pembelian lebih tinggi. Pendapatan yang dimaksud adalah, pendapatan mahasiswa berasal dari orang tua nya atau bisa disebut dengan uang saku, pada saat kuliah mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengelola keuangannya khususnya mahasiswa yang kost. Pendapatan

mahasiswa akan selalu berhubungan dengan kebutuhan sehari-harinya, terkadang pendapatan mahasiswa yang tinggi akan lebih tinggi mahasiswa berperilaku konsumtif.

Kerangka penelitian



KESIMPULAN

berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* mampu memprediksi perilaku konsumtif karena semakin tinggi tingkat pengetahuan literasi maka akan semakin rendah mahasiswa berperilaku konsumtif. *Financial behaviour* mampu memprediksi perilaku konsumtif karena perilaku keuangan sangat penting, jika masing-masing individu mempunyai *financial behaviour* yang baik maka akan mengurangi perilaku konsumtif. *Financial attitude* mampu memprediksi perilaku konsumtif karena semakin tinggi tingkat financial attitude yang tinggi mahasiswa akan mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Life style mampu memprediksi perilaku konsumtif, karena gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitasnya sendiri. Gaya hidup yang tinggi akan menyebabkan perilaku konsumtif. *Locus of control* mampu memprediksi perilaku konsumtif, karena mahasiswa yang mempunyai *locus of control* yang rendah akan mudah berperilaku konsumtif. Demografi mampu memprediksi perilaku

konsumtif, karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh mahasiswa semakin tinggi tingkat daya beli mahasiswa terhadap kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, V. N., Kurniawan, A., & Sugiharto, B. (2019). THE INFLUENCE OF ACADEMIC PRESSURE, OPPORTUNITY OF CHEATING AND RATIONALIZATION OF CHEATING ON THE BEHAVIOR OF ACADEMIC CHEATING WITH PERCEPTION OF ACCOUNTING ETHICS AS A MODERATING VARIABLE (ON STIE SUTAATMADJA SUBANG ACCOUNTING STUDENTS). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(01), 48-48.
- Astuti, R., & Sugiharto, B. Pengaruh Locus of Control, Ethical Sensitivity, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Etis. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 262-278.
- Danang Krisdiantoro. Dr. H. Susanto, M.S.2, Tri Maryati, S.E.,M.M.3(2016). Pengaruh Iklan Online, Konformitas, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif.
- Deasy Lestary Kusnandar (2018), Apakah Menjadi Kekinian Merubah Perilaku Keuangan Generasi Millennial Di Universitas Siliwangi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 4 Nomor 1 (Mei 2018) 55-60*.
- Dyah Rini Prihastuty, Sri Rahayuningsih (2018). Pengaruh financial literacy, financial Behaviour, financial Attitude, dan demografi terhadap perilaku

- konsumtif. *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*.
- Herma Wiharn (2018). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior Dan Financial Attitude Terhadap Personal Financial. *JRKA Volume 4 Issue 1, Februari 2018: 64-76*
- Ida Dan Cinthia Yohana Dwinta (2010). Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 12, No. 3, Desember 2010, Hlm. 131 - 144*
- Kurniawan, A., & Anjarwati, A. (2020, March). Does Love of Money, Machiavellian, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant's Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students?. In 1st International Conference on Accounting, Management and Entrepreneurship (ICAMER 2019) (pp. 33-37). Atlantis Press.
- Nailatul Hidayah, Prasetyo Ari Bowo (2018). Pengaruh Uang Saku, Locus Of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*
- Nur Laili Rizkiawati. Nadia Asandimitra (2018) Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus Of Control Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Okky Dikria1, Sri Umi Mintarti W2 (2016) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.09, No.2, 2016*
- Rachmah, D. M., & Kurniawan, A. (2019). ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 168-184.
- Komalasari, W., & Kurniawan, A. (2020). SPIRITUALITY AS A POTENTIAL PSYCHOLOGICAL (PSYCAP) TOOL FOR FACING ACADEMIC STUDENTS IN ACCOUNTING STUDENTS. *TSARWATICA (Islamic Economic, Accounting, and Management Journal)*, 1(2), 53-64.
- Mulyana, Y., & Kurniawan, A. (2019). ACCOUNTING STUDENT LEADERSHIP BEHAVIOR: A DILEMMA FOR HIGHER EDUCATION. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 112-125.
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). PENGARUH ETIKA UANG (MONEY ETHICS) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (TAX EVASION) DENGAN RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME

SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.

Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 1(2), 161-179.

Rafiqah Asaff, Suryati, Rika Rahmayani
2019, Pengaruh Financial Attitude Dan
Financial Knowledge Terhadap
Financial Management Behavior.
*Jemma | Jurnal Of Economic,
Management And Accounting.*

Ramdhani,Rianti Hikmah (2019).
Pengaruh Literasi Keuangan,
Electronic Money, Gaya Hidup, dan
Kontrol Diri Terhadap Perilaku
Konsumtif. *Skripsi Universitas
Sumatera Utara.*

Zahra Qurotaa'yun1, Astrie Krisnawati2.
(2019). Pengaruh Literasi Keuangan
Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi
Millenial Di Kota Bandung. *Journal
Accounting and Finance Edisi Vol. 3
No. 1 Maret 2019*

<https://www.kompasiana.com/safaatunz/5d16d0b70d82306074240132/konsumtif-sebagai-gaya-hidup-mahasiswa-millennial?page=all>